

UPAYA RESOLUSI KONFLIK PERANG SAUDARA SOMALIA

Wahyu Nindar Diah Permata Santi, Aisyah Mawar Octavia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: nindarps9@gmail.com, aisyahoctavia320@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menggunakan metode library research untuk menjelaskan konflik perang saudara di Somalia. Hasilnya mengidentifikasi faktor-faktor konflik, seperti perpecahan etnis, pergolakan politik, persaingan kekuasaan, persaingan sumber daya, ketidaksetaraan akses, lemahnya institusi negara, dan campur tangan aktor eksternal. Dalam upaya resolusi, negosiasi, mediasi, dan pemantauan berkelanjutan memiliki peran penting. Dialog dan negosiasi perlu didorong dengan dukungan internasional, termasuk PBB. Diplomasi yang kuat dan mediasi independen membantu mencapai kesepakatan damai melibatkan pemerintah, kelompok bersenjata, kelompok etnis, dan agama. Pemantauan konflik dan pelanggaran hak asasi manusia penting untuk merumuskan strategi resolusi yang tepat. Meskipun kompleks, diharapkan dengan upaya tersebut, perdamaian dan stabilitas jangka panjang dapat tercapai di Somalia.

Kata kunci: Somalia, konflik, resolusi konflik, perang saudara, Siad Barre.

ABSTRACT

This paper uses the library research method to explain the civil war conflict in Somalia. The results identify conflict factors, such as ethnic divisions, political upheaval, power competition, resource competition, inequality of access, weak state institutions, and interference from external actors. In resolution efforts, negotiation, mediation and ongoing monitoring have an important role. Dialogue and negotiations need to be encouraged with international support, including the UN. Strong diplomacy and independent mediation helped reach a peace agreement involving the government, armed groups, ethnic and religious groups. Monitoring conflicts and human rights violations is important for formulating appropriate resolution strategies. Although complex, it is hoped that with these efforts, long-term peace and stability can be achieved in Somalia.

Keywords: Somalia, conflict, conflict resolution, civil war, Siad Barre.

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang hubungan internasional tak dapat terlepas dari diskusi mengenai hubungan langsung antara dua negara atau lebih, yang mencakup kondisi di antara negara-negara tersebut. Kondisi yang dimaksud adalah mengenai perang dan perdamaian, yang sering kali menjadi spekulasi diantara negara-negara tersebut. Sebelumnya, hanya negara yang memiliki wewenang untuk menyatakan perang atau damai. Namun, saat ini dalam perkembangannya, perang dan perdamaian dalam konteks dunia internasional juga dipengaruhi oleh aktor-aktor lain selain negara.¹ Kelompok-kelompok yang

mengganggu keamanan di dalam suatu negara juga menjadi faktor yang signifikan dalam situasi dunia internasional. Hal ini sedang dirasakan oleh masyarakat Somalia. Keterlibatan internasional dalam upaya menangani konflik disana masih belum dapat dihentikan. Sehingga masalah ini masih berkelanjutan hingga sekarang. Meski demikian, masih banyak aktor internasional yang bekerja sama dalam menghentikan konflik berkepanjangan ini.

Singkatnya, pada tahun 1960, setelah lama berada di bawah kekuasaan Inggris dan Italia, Somalia memperoleh kemerdekaan. Adan Abdulle Osman terpilih sebagai presiden pertama Somalia.

¹ Mark Bradbury, "Endless War: A Brief History of the Somali Conflict | Conciliation Resources," Conciliation Resources, 2010, <https://www.c->

[r.org/accord/somalia/endless-war-brief-history-somali-conflict.](https://www.c-)

Meskipun ia kalah dalam pemilihan tahun 1967, Osman menjadi presiden Afrika pertama yang secara damai menyerahkan kekuasaan kepada penggantinya. Pada saat itu, Somalia dianggap sebagai contoh demokrasi yang sukses di Afrika karena pemilihan yang damai dan diterima secara luas. Namun, pada tahun 1969, Dewan Revolusi Tertinggi (SRC) yang dipimpin oleh Siad Barre mengambil alih kendali negara. SRC menengguhkan konstitusi, membubarkan parlemen, Mahkamah Agung, dan semua partai politik. Selama dua puluh tahun pemerintahan militer dan kediktatoran, Somalia mengalami kekosongan politik.

Pada awal tahun 1990-an, Angkatan Bersenjata Somalia terlibat dalam konflik dengan berbagai kelompok pemberontak bersenjata, termasuk Front Demokratik Keselamatan Somalia di timur laut, Gerakan Nasional Somalia di barat laut, dan Kongres Serikat Somalia di selatan. Tujuan mereka adalah menggulingkan rezim pemerintahan. Runtuhnya kekuasaan Siad Barre meninggalkan kekosongan politik, di mana klan, panglima perang, dan kelompok Islam berjuang untuk memperebutkan kekuasaan dan sumber daya, menyebabkan konflik tanpa akhir. Pasca-runtuhnya rezim Barre, Somalia gagal membangun atau memulihkan institusi pemerintahan. Perang saudara dimulai ketika kelompok-kelompok pemberontak mengumumkan kemenangan mereka atas kediktatoran Barre. USC (Kongres Serikat Somalia) diyakini menjadi salah satu gerakan pemberontak utama yang berhasil menguasai kota Mogadishu pada bulan Desember. Pertempuran berkecamuk selama empat minggu antara pasukan Barre yang tersisa dan USC, dan pada bulan Januari 1991, pemberontak USC berhasil mengalahkan pasukan Barre, yang berujung pada penggulingan pemerintahan Barre dan

kejatuhan pemerintahan yang tersisa. Dalam keadaan kekosongan politik ini, pasukan pemberontak dan kelompok-kelompok bersenjata lainnya berjuang untuk mengambil alih kekuasaan dan mempertahankan hukum dan ketertiban.²

Selama puluhan tahun sejak pecahnya perang saudara pada tahun 1988, Somalia telah terlibat dalam konflik yang brutal. Meskipun komunitas internasional telah mendukung sekitar empat belas konferensi perdamaian internasional, upaya tersebut gagal dalam mengatasi masalah dan memulihkan institusi di negara tersebut. Upaya-upaya tersebut diantaranya, seperti PBB melalui AMISOM dan UNSOM, Uni Afrika (UA) melalui AMISOM, negara-negara regional seperti Kenya dan Ethiopia yang memberi bantuan kemanusiaan, negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Eropa yang memfasilitasi dialog politik, serta organisasi-organisasi non-pemerintah seperti International Committee of the Red Cross (ICRC) yang memberi bantuan medis, air bersih dan lain-lain.³ Dengan ini penulis memberikan upaya resolusi konflik yang mungkin dapat meredam konflik yang rumit di Somalia.

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode library research (metode kepustakaan). Menurut Mestika Zed (2003) studi pustaka dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan salah satu metode pengumpulan dari beragam data pustaka serta pengelolaan terhadap pemahaman bahan penelitian tersebut. Berbagai sumber tersebut digunakan sebagai bahan yang digunakan penulis untuk menjelaskan suatu fenomena terkait dengan konflik perang saudara di Somalia. Karakter metode kepustakaan sejalan dengan fokus kepenulisan yaitu penjelasan deskriptif secara sistematis melalui data yang

² “Perang Saudara Somalia | UNKRIS | Pusat Ilmu Pengetahuan,” 2019, http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Perang-Saudara-Somalia_153324_p2k-unkris.html.

³ Mohamud Ahmed Mohamed, “The Role Of International Agencies In Peacekeeping And Conflict Resolutions In Africa, A Case Of Somalia,” *Trakya Univeristy*, 2022, 74.

diperoleh. Uraian secara mendalam yang akan digali penulis dalam menjelaskan fokus penulisan merupakan tujuan dari penggunaan metode kepustakaan. Meskipun dalam beberapa kasus terdapat kesulitan untuk mencari pembahasan yang sesuai dan terkini terkait dengan konflik perang saudara di Somalia. Pemilihan studi kepustakaan juga sangat diperhatikan untuk menunjang kredibilitas dan kefaktualan data.⁴ Dalam tulisan ini topik yang diangkat berusaha diganti dalam level analisis kelompok yaitu pihak internasional maupun negara. Batasan level analisis ini memudahkan penulis untuk tetap fokus pada tujuan utama yang ingin dicapai. Selain itu upaya resolusi konflik perang saudara di Somalia adalah objek penulisan kali ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Konflik Berkepanjangan Somalia

Konflik Somalia terus berdatangan dan menjadi begitu rumit. Meskipun pemerintahan kini sudah berpindah tangan kepada Hassan Syekh Muhamud, akan tetapi konflik sipil terus berlanjut. Konflik yang berlangsung hingga saat ini akibat dari kekosongan politik yang terjadi setelah jatuhnya pemerintahan Siad Barre pada awal tahun 1990-an. Kekosongan politik ini menciptakan situasi yang tidak stabil, di mana kelompok pemberontak dan klan bersaing untuk memperebutkan kekuasaan dan sumber daya yang terbatas. Konflik berkepanjangan di Somalia melibatkan sejumlah faktor vertikal dan horizontal yang berkontribusi pada situasi yang rumit dan sulit untuk diselesaikan. Faktor-faktor vertikal mencakup perpecahan etnis antara suku-suku utama di Somalia, termasuk Darod, Hawiye, dan Isaaq. Perbedaan etnis dan identitas ini telah memicu persaingan, ketegangan, dan sering kali kekerasan antara kelompok-kelompok ini. Konflik etnis semacam ini sering kali dipicu oleh

persaingan atas sumber daya, klaim historis terhadap wilayah tertentu, atau perebutan kekuasaan politik antar suku. Selain itu, pergolakan politik yang berkepanjangan juga menjadi faktor konflik vertikal. Somalia telah menghadapi ketidakstabilan politik yang berkelanjutan, dengan pertarungan kekuasaan antar faksi politik yang bersaing.⁵ Persaingan ini sering kali didorong oleh kepentingan pribadi, ambisi politik, atau perebutan kontrol terhadap sumber daya negara, seperti pengaruh politik, pendapatan pajak, atau akses terhadap lembaga pemerintahan. Persaingan ini tidak hanya memperlemah stabilitas politik, tetapi juga memperparah ketegangan dan konflik di negara ini.

Di sisi horizontal, persaingan atas sumber daya alam dan ekonomi menjadi faktor penting dalam memperpanjang konflik di Somalia. Negara ini kaya akan sumber daya alam, termasuk sumber daya air, lahan pertanian, dan potensi kekayaan mineral. Persaingan antar kelompok lokal dan regional atas kontrol dan akses terhadap sumber daya ini seringkali memicu konflik bersenjata. Misalnya, konflik antara kelompok pastoralis dan kelompok agraris sering terjadi karena persaingan atas lahan pertanian dan wilayah penggembalaan. Ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya ekonomi juga menjadi faktor konflik horizontal di Somalia. Ketidakadilan sosial dan ekonomi, termasuk kemiskinan yang meluas, ketimpangan pendapatan, dan akses terbatas terhadap layanan dasar, menciptakan ketidakpuasan yang berpotensi memicu konflik. Kurangnya peluang ekonomi yang merata dan distribusi yang adil dari sumber daya negara memperburuk ketegangan dan ketidakstabilan sosial. Selain itu, lemahnya institusi negara juga memperpanjang konflik di Somalia. Kurangnya keamanan yang efektif, termasuk ketidakmampuan pemerintah dalam menjaga keamanan

⁴ John W Creswell dan J David Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2016.

⁵ 132030218 Diana Wulandari, *Peranan Amisom (African Union Mission In Somalia) Dalam Menciptakan Perdamaian Di Somalia*, 2019.

dalam negeri dan melawan kelompok bersenjata, memungkinkan konflik terus berlanjut. Selain itu, tata kelola yang tidak efektif, korupsi yang meluas, dan kurangnya kepercayaan pada lembaga pemerintah memperumit upaya untuk mencapai perdamaian dan stabilitas.

Selain faktor internal, campur tangan aktor eksternal juga berperan dalam memperpanjang konflik di Somalia. Beberapa negara regional memiliki kepentingan geopolitik di Somalia dan terlibat dalam persaingan dan intervensi di negara tersebut. Interferensi eksternal ini sering kali memperumit upaya perdamaian dan menciptakan dinamika yang lebih rumit dalam penyelesaian konflik di Somalia. Secara keseluruhan, faktor-faktor vertikal dan horizontal yang berinteraksi ini menciptakan situasi yang kompleks dan sulit untuk mencapai resolusi konflik yang berkelanjutan di Somalia. Penyelesaian konflik jangka panjang harus mencakup pendekatan holistik yang mengatasi perpecahan etnis, konflik politik, persaingan sumber daya, ketidaksetaraan ekonomi, lemahnya institusi negara, serta campur tangan eksternal yang merugikan.

Mediasi dan Negosiasi

Salah satu upaya resolusi konflik yang dapat dilakukan yakni negosiasi. Penting untuk mendorong dialog dan negosiasi antara semua pihak yang terlibat dalam konflik. Upaya ini dapat melibatkan pemerintah Somalia, kelompok bersenjata, kelompok etnis dan suku, dan kelompok agama. Akan tetapi perlu diketahui bahwa sebelum melakukan pertemuan, para pihak perlu saling menurunkan ego dan memiliki satu tujuan. Perlunya penengah dalam upaya ini yang dapat dilakukan oleh penegak perdamaian internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dengan menjadi penengah, pihak penengah dapat membentuk mekanisme yang penting

untuk mendorong dan memfasilitasi proses negosiasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok, tim dan mediator untuk pihak-pihak berseteru.⁶ Pihak berseteru juga diharapkan membuat kepercayaan, dengan menurunkan ego, serta memiliki rasa untuk berdamai dan memikirkan hasil yang tidak merugikan pihak lain. Upaya diplomasi yang kuat dan mediasi independen dapat membantu menciptakan kesepakatan damai yang dapat diterima oleh semua pihak. Kesepakatan perlu diimplementasikan dan dipantau untuk mencapai tujuan bersama.

Pemantauan Berkelanjutan

Pemantauan berkelanjutan merupakan salah satu upaya penting dalam resolusi konflik di Somalia. Pemantauan ini melibatkan kehadiran dan pengawasan terus-menerus oleh organisasi internasional, regional, atau nasional yang bertujuan untuk mengamati, memantau, dan melaporkan perkembangan konflik serta pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi.⁷

Pemantauan berkelanjutan memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, pemantauan dapat memberikan informasi yang akurat tentang situasi di lapangan, termasuk kegiatan kelompok bersenjata, penyebaran senjata, perubahan dinamika konflik, dan dampaknya terhadap populasi sipil. Informasi ini sangat penting untuk pemahaman yang lebih baik tentang konflik dan membantu merumuskan strategi resolusi yang tepat.

Kedua, pemantauan berkelanjutan dapat membantu dalam mendeteksi dan melaporkan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama konflik. Hal ini termasuk pelanggaran seperti kekerasan seksual, penahanan ilegal, penggunaan anak-anak sebagai prajurit, pembunuhan, dan tindakan kekerasan lainnya. Melalui pemantauan ini, pelanggaran hak asasi

⁶ Yayan Hendrayana, "Peran Keterampilan Negosiasi Terhadap Manajemen Konflik Melalui Intermediasi Efektivitas Komunikasi," *Jurnal Parameter* Vol. 5 No. 10 (2020): 113–26.

⁷ Putri Kemala, "Peranan African Union Mission in Somalia (AMISOM) dalam Menangani Konflik Bersenjata di Somalia," *e-library unikom*, 2010, 114–45.

manusia dapat terungkap dan dilaporkan kepada pihak yang berwenang, serta dapat mendorong upaya penegakan hukum dan keadilan.

Ketiga, pemantauan berkelanjutan dapat membantu membangun kepercayaan antara pihak yang terlibat dalam konflik. Dengan kehadiran pihak ketiga yang netral dan objektif, pemantauan dapat membantu mengurangi ketegangan dan kecurigaan antara kelompok-kelompok yang bertikai. Pihak ketiga dapat berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dialog antara pihak-pihak yang berkonflik, membantu membangun saling pengertian, dan mempromosikan kesepakatan damai.

Selain itu, pemantauan berkelanjutan juga berperan penting dalam memperkuat akuntabilitas dan transparansi. Dengan adanya pemantauan yang berkesinambungan, pelaku konflik akan lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan masyarakat internasional dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan konflik. Informasi yang terkumpul melalui pemantauan dapat digunakan sebagai dasar untuk advokasi perdamaian, pengambilan keputusan kebijakan, dan upaya penyelesaian konflik yang lebih efektif.

Pemantauan berkelanjutan dapat dilakukan oleh berbagai aktor, termasuk organisasi PBB seperti Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Somalia (UNPOS) atau Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Somalia (UNSOM)⁸, serta organisasi regional seperti Uni Afrika (AU) atau Komunitas Timur Afrika (IGAD). Keberhasilan pemantauan berkelanjutan tergantung pada kehadiran yang konsisten, kapasitas pengawasan yang memadai, koordinasi dengan aktor lokal dan internasional, serta dukungan politik dan sumber daya.

KESIMPULAN

Konflik perang saudara di Somalia berkepanjangan dan kompleks, melibatkan faktor-faktor vertikal dan horizontal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut meliputi perpecahan etnis, pergolakan politik, persaingan sumber daya, lemahnya institusi negara, dan campur tangan aktor eksternal. Resolusi konflik membutuhkan upaya negosiasi, mediasi, pemantauan berkelanjutan, dan pembangunan institusi yang kuat. Selain itu, komitmen jangka panjang dari masyarakat internasional dan aktor-aktor terkait juga penting dalam mencapai perdamaian dan stabilitas di Somalia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradbury, Mark. "Endless War: A Brief History of the Somali Conflict | Conciliation Resources." Conciliation Resources, 2010. <https://www.c-r.org/accord/somalia/endless-war-brief-history-somali-conflict>.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2016.
- Diana Wulandari, 132030218. *PERANAN AMISOM (AFRICAN UNION MISSION IN SOMALIA) DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN DI SOMALIA*, 2019.
- Hendrayana, Yayan. "Peran Keterampilan Negosiasi Terhadap Manajemen Konflik Melalui Intermediasi Efektivitas Komunikasi." *Jurnal Parameter* Vol. 5 No. 10 (2020): 113–26.
- Kemala, Putri. "Peranan African Union Mission in Somalia (AMISOM) dalam Menangani Konflik Bersenjata di Somalia." *e-library unikom*, 2010, 114–45.
- Mohamed, Mohamud Ahmed. "THE ROLE OF INTERNATIONAL AGENCIES IN PEACEKEEPING

⁸ "UNSOM | Department of Political and Peacebuilding Affairs," diakses 5 Juli 2023, <https://dppa.un.org/en/mission/unsom>.

JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK	VOLUME 5	NOMOR 2	HALAMAN 90 - 95	ISSN 2655-8823 (p) ISSN 2656-1786 (e)
---------------------------------------	----------	---------	-----------------	--

AND CONFLICT RESOLUTIONS IN AFRICA, A CASE OF SOMALIA.”
Trakya Univerisity, 2022, 74.

- “Perang Saudara Somalia | UNKRIS | Pusat Ilmu Pengetahuan,” 2019.
http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Perang-Saudara-Somalia_153324_p2k-unkris.html.
- “UNSOM | Department of Political and Peacebuilding Affairs.” Diakses 5 Juli 2023.
<https://dppa.un.org/en/mission/unsom>.